BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan menggunakan simbol-simbol, baik itu dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat (Simbolon et al., 2025). Bahasa memiliki peran fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tanda-tanda, seperti kata-kata dan gerakan. Penelitian ilmiah mengenai bahasa dikenal sebagai ilmu linguistik (Arzaqi et al., 2022). Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Setiap manusia memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan ide dan gagasan, serta memahami informasi yang diterima. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui suatu proses yang disebut pemerolehan bahasa (Hendriyani & Indrawati, 2024).

Pemerolehan bahasa anak dimulai dari orang tua yang mendorong anaknya berbicara (berkomunikasi) melalui bahasa. Orang tua mendorong anak untuk berbicara dengan asumsi mereka dapat berkomunikasi. Menurut Aprilia (2020:1), komunikasi verbal anak dapat berupa ocehan-ocehan atau *babbling*. Bahasa yang dipelajari anak baru lahir (bayi) berasal dari ibunya. Ketika bayi tumbuh menjadi balita, mereka tidak hanya belajar bahasa ibu mereka, tetapi juga dari orang-orang di sekitar mereka. Orang-orang di sekitar anak yang masih

berkembang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Seperti halnya bayi, bayi juga menggunakan bahasa isyarat (menangis) untuk mengungkapkan kebutuhannya, misalnya saat lapar, haus, atau ingin buang air. Bahasa yang diperoleh anak digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikirannya.

Pemerolehan bahasa pada anak menunjukkan ciri-ciri yang berkesinambungan, mulai dari pengucapan kata sederhana hingga kombinasi kata (sintaksis) yang lebih kompleks. Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses pertama yang terjadi ketika otak manusia mulai mempelajari suatu bahasa. Pemerolehan bahasa secara umum dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah mempelajari bahasa pertama. Menurut Chaer (2009:167), pemerolehan bahasa adalah bahasa pertama, dan pembelajaran bahasa adalah bahasa kedua.

Menurut Hamidah (2018:3), bahasa secara umum dapat dimulai dari kosakata yang mudah didengar anak di lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga. Ketika anak mempelajari bahasa, mereka mengembangkan lima aspek atau komponen berbeda yaitu: fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik. Fonetik adalah tentang bagaimana anak memahami bunyi bahasa dan cara mengucapkannya dengan benar. Aspek semantik melibatkan pemahaman makna kata dan kalimat yang didengarnya. Sintaksis adalah kemampuan anak memahami tata bahasa dan susunan kata dalam kalimat. Sedangkan pragmatik akan mengacu pada kemampuan anak mengenali

bentuk kata dan perubahan kata. Oleh karena itu, pengembangan kelima aspek penting bagi kompetensi linguistik anak secara umum.

Meskipun pemerolehan bahasa anak mencakup berbagai aspek, seperti semantik, morfologi, sintaksis, dan pragmatik, aspek fonologis menempati posisi yang sangat penting, terutama pada masa prasekolah, seperti usia 4 tahun. Hal ini dikarenakan aspek fonologis merupakan fondasi dasar dari proses berbahasa anak yang secara langsung memengaruhi kejelasan, pemahaman, dan keberhasilan komunikasi verbal. Sebelum anak dapat menyusun kalimat yang bermakna (semantik) atau memahami struktur kata (morfologi), mereka harus terlebih dahulu mampu mengidentifikasi, membedakan, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa dengan tepat. Dengan kata lain, tanpa kemampuan fonologis yang baik, aspek-aspek bahasa lainnya tidak akan dapat berkembang secara optimal.

Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bunyi sebuah bahasa. Manusia pada awalnya hanya bisa menangkap apa yang mereka dengar lalu berkembang dapat mengucapkan sebuah bunyi bahasa yang terbentuk dalam sebuah kata disebut dengan perkembangan bahasa (Al-Rasyid & Siagian, 2023). Menurut Mieske (2020:44) perkembangan bahasa adalah suatu proses perkembangan anak di mana anak mulai dapat belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan juga berbicara. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik di lingkungannya.

Aspek fonologi merupakan salah satu alat yang digunakan dalam kajian pemerolehan bahasa pada anak, karena memungkinkan ahli fonologi mengidentifikasi keteraturan, kompleksitas, dan batas-batas sistem bunyi yang dihasilkan anak. Aspek fonologis dapat digunakan untuk mendukung teori linguistik yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Kajian fonologi ini dapat digunakan untuk mengkaji perubahan dan variasi bunyi yang dihasilkan anak ketika berbicara.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak usia 3 hingga 5 tahun adalah suatu fase krusial di mana mereka mulai memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa dengan cara yang lebih kompleks. Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi sejak bayi lahir hingga dewasa, dengan perkembangan yang paling pesat terjadi pada masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan dua proses yang sangat berbeda. Bahasa pertama yang dipelajari anak biasanya diperoleh dalam konteks lingkungan formal, seperti di sekolah. Sementara itu, pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan bahasa pertamanya (B1), sedangkan pembelajaran bahasa anak berfokus pada bahasa kedua (B2), yang didapatkan melalui proses belajar yang lebih terstruktur (Simbolon et al., 2025). Pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan kognitif dan biologis, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti interaksi sosial dan lingkungan belajar.

Pemerolehan bahasa pada anak dapat berupa pemerolehan bahasa pertama atau bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak berkisar dari bahasa sederhana hingga bentuk bahasa yang lebih kompleks. Penerimaan anak terhadap pemerolehan bahasa dapat dikaitkan dengan pengucapannya sesuai

dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang menjadi dasar terjadinya perbedaan pemerolehan bahasa antar anak, meskipun pada usia yang sama. Pemerolehan dan perkembangan bahasa manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya, banyak faktor yang berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak baik unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan bahasa anak tersebut (Luthfiana, 2020).

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Hal ini karena peneliti dapat menentukan variasi kata-kata yang diucapkan anak-anak dengan tingkat akurasi yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa. Begitu juga banyaknya berbagai pandangan dan teori dalam menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak akan membuat semakin kayanya pengetahuan tentang pemerolehan dan perkembangan bahasa anak (Nurista & Caecilia, 2020). Proses pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan berbagai aspek, termasuk aspek fonologis.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai tahapan pemerolehan bahasa pada anak prasekolah dengan mengangkat judul “Kemampuan Pelafalan pada Bahasa Anak Usia 4 Tahun”. Peneliti memilih usia 4 tahun karena pada usia ini perkembangan fonologis sedang berlangsung pesat, dan anak mulai lebih aktif menggunakan bahasa dalam interaksi sosial, sehingga dapat menjadi momen penting untuk memahami perkembangan tersebut secara lebih rinci. PAUD Dharma Wanita Selosari II dipilih sebagai lokasi karena dari hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa sekolah ini

mempunyai perkembangan yang masih dianggap tradisional dan belum banyak inovasi dalam metode pengajaran. Hal ini berimplikasi pada pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak khususnya pada aspek fonologis. Dalam penelitian ini, dipilih dua subjek dari kelas yang sama, yaitu satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, dengan tujuan memperoleh gambaran variasi alami penguasaan kemampuan fonologis tanpa melakukan perbandingan antarjenis kelamin. Pendekatan ini bertujuan memperkaya data dan menggambarkan keberagaman proses pemerolehan fonologis yang terjadi secara alami dalam lingkungan yang seragam.

Dengan dilakukannya penelitian yang lebih mendalam, maka sangat penting untuk memahami penguasaan kemampuan bahasa anak usia 4 tahun, mengetahui tentang penguasaan bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, guna membantu dan merancang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada kemampuan pelafalan bahasa lingkup fonologis dan faktor-faktornya pada anak usia 4 tahun, yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pelafalan bahasa aspek fonologis pada anak usia 4 tahun?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelafalan bahasa aspek fonologis pada anak usia 4 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelafalan bahasa aspek fonologis pada anak usia 4 tahun.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelafalan bahasa aspek fonologis pada anak usia 4 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi para pendidik dengan memperkaya pengetahuan dasar pembelajaran bahasa pada anak usia dini khususnya pada anak usia 4 tahun. Dengan pengetahuan tersebut, pendidik dapat merancang metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Pemahaman yang lebih mendalam ini memungkinkan pendidik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan terfasilitasi, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua tentang cara membantu anak memperoleh kemampuan fonologis yang baik. Masyarakat dapat lebih memahami perannya dalam membimbing anak menuju keterampilan fonologi yang baik, yang memberikan landasan penting dalam mengembangkan keterampilan literasi

dan komunikasinya. Sehingga anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan merangsang di lingkungan sekitar.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang pemerolehan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang lahirnya inovasi pendekatan atau teori pemerolehan bahasa yang dapat memperkaya pengetahuan literatur ilmiah dan praktik pendidikan di masa depan.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini perlu dipaparkan secara jelas dan rinci. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama.

Pertama, penelitian yang dilakukan Ida Hamidah (2018) dengan judul “Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3,5 Tahun Berdasarkan Aspek Fonolog”. Penelitian ini mengkaji perkembangan fonologis bahasa pada anak, khususnya perolehan suara vokal dan konsonan. Penelitian Ida ini secara khusus menyelidiki perolehan suara vokal oleh anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun, menganalisis suara [i], [ngin], [au], [ai], [ue], [ua], dan [ma]. Selain itu, penelitian ini meneliti perolehan suara konsonan oleh anak-anak dari kelompok usia yang sama, dengan fokus pada suara [i], [tau], [ma], [s], [byum], dan [p]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil penelitian observasi, catatan harian, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak

mengalami kesulitan fonologis, terutama dalam menghasilkan suara konsonan, menghadapi tantangan dalam mengoordinasikan mekanisme fisik yang terlibat dalam produksi ucapan. Mekanisme ini termasuk pita suara, lidah, bibir, gigi, langit-langit lunak dan keras, dan paru-paru. Akuisisi bahasa pada anak-anak, khususnya dalam aspek fonologis, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

Kedua, penelitian yang dilakukan Melati Aprilia (2020) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan bahasa pada anak-anak usia 2,5 tahun yang berfokus pada aspek fonologis unsur vokal (a, i, u, e, dan o) dan unsur konsonannya. Metode yang digunakan dalam penelitian Melati adalah metode deskriptif kualitatif, menggunakan metode rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia 2,5 tahun memiliki tingkat penguasaan bahasa yang relatif baik dalam kefasihan unsur vokal (a, i, u, e, dan o), tetapi masih ada banyak kesalahan dalam pengucapan konsonan mereka, terutama dalam aspek fonologis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mulia Kurniyati & Nuryani (2020) dengan judul “Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak *Speech Delay*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus pengaruh media sosial YouTube pada penguasaan bahasa pada anak-anak berusia 3-4 tahun dengan keterlambatan bicara. Penelitian Mulia menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media sosial YouTube

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak, khususnya pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).

Keempat, penelitian yang dilakukan Zoni Sulaiman (2020) dengan judul “Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan”. Studi ini menganalisis perolehan bahasa tingkat fonologis, khususnya melihat kelancaran atau kesalahan pengucapan seperti penggantian fonem dan obsesi fonem pada awal dan akhir suku kata. Studi ini juga menyelidiki MLU, yang ditemukan 2,75, satu tingkat lebih rendah daripada anak-anak pada usia yang sama. Studi ini mengidentifikasi bahwa hambatan dalam penguasaan bahasa sebagian besar disebabkan oleh lingkungan dan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 36 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pada tataran fonologis, subjek penelitian selalu mengalami ketidakfasihan atau kesalahan pengucapan berupa penggantian fonem dan penghilangan fonem pada awal dan akhir suku kata. Hambatan pemerolehan bahasa pada penelitian ini disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga. Rata-rata panjang ujarannya adalah 2,75 pada level 6, tingkat yang lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya.

Kelima, penelitian yang dilakukan Muhamad Yasir (2021) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran”. Studi ini meneliti pola akuisisi fonologis ASR, yang mencakup tiga pola: substitusi, penghapusan, dan duplikasi, dalam kaitannya dengan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Studi ini juga menyelidiki perkembangan bicara ASR, mencatat bahwa dia saat ini berada pada tahap

ucapan dua kata, yang biasanya diamati dalam penguasaan bahasa pada usia 18-24 bulan. Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat. Teknik analisis data mengacu pada kajian analisis deskriptif. Studi ini menemukan bahwa subjek, ASR, yang merupakan seorang gadis berusia 9 tahun, menunjukkan tiga pola akuisisi fonologis: substitusi, penghapusan, dan reduplikasi, dalam kaitannya dengan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. [1] Dalam hal perkembangan bicara, ASR masih pada tahap dua kata, yang biasanya diamati dalam penguasaan bahasa antara usia 18-24 bulan. Ini menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa ASR, karena dia seharusnya bisa meniru ucapan orang dewasa di usianya. [2] Studi ini menyimpulkan bahwa akuisisi fonologis ASR terbatas pada ketiga pola ini, dan pidatonya masih pada tahap awal perkembangan bahasa. Peneliti menekankan perlunya penyelidikan dan intervensi lebih lanjut untuk mendukung kemajuan penguasaan bahasa ASR.

Keenam, penelitian yang dilakukan Pita Lestari (2022) dengan judul “Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi)”. Studi ini meneliti bagaimana bentuk pemerolehan bahasa (kajian fonologi) dan apa yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 3–5 tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa percakapan anak usia 3–5 tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (kajian fonologi). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi (teknik simak, rekam dan catat), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak (kajian fonologi) didapatkan hasil penelitian bahwa anak sudah

memperoleh bunyi vokal [a], [e], [o], [i] dan [u], anak juga sudah memperoleh bunyi konsonan Bunyi konsonan terdiri dari [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z]. Meskipun ada beberapa huruf yang belum diucapkan dalam percakapan namun anak sudah dapat memperolehnya Adapun faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan kedua faktor ini sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Mutia Alkhaerat & Juanda (2023) dengan judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Aspek Fonologi”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki produksi ucapan dalam hal akuisisi vokal dan konsonan. Studi ini juga meneliti faktor-faktor yang berkontribusi pada penguasaan bahasa, seperti faktor intrinsik, evolusi kognitif, konteks sosial, dan aspek keturunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dan perekaman ucapan anak-anak yang dijadikan subjek. Penelitian ini menggunakan metode simak dan rekam. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial A yang berusia 2 tahun 7 bulan berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki penguasaan fonologi yang utuh, terutama dalam pengucapan vokal diikuti konsonan. Namun vokal dan konsonan yang tidak terdengar jelas tetap ada saat berkomunikasi. Empat faktor penentu utama pemerolehan bahasa meliputi faktor internal, perkembangan kognitif anak, konteks sosial, dan aspek keturunan. Penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi guru PAUD dan orang tua mengenai tahapan kunci perkembangan fonologis anak usia 2 tahun 7 bulan, sehingga

memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mendukung dan meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Dari ketujuh penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Pelafalan pada Bahasa Anak Usia 4 Tahun”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian ini yang meneliti aspek pelafalan kemampuan bahasa anak menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada sub fokus dan objek yang digunakan. Penelitian ini mendeskripsikan pelafalan kemampuan bahasa anak aspek fonologis yang meliputi unsur segmental dan unsur suprasegmental, apakah terdapat perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kefasihan fonologinya baik faktor internal maupun eksternal. Selain itu, objek yang digunakan di penelitian ini adalah anak usia 4 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tujuan memperoleh gambaran variasi pelafalan kemampuan fonologis yang terjadi secara alami dalam lingkungan yang seragam.

F. Definisi Istilah

Guna memudahkan pemahaman pembaca terhadap penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan dan menekankan istilah-istilah berikut.

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seorang anak mulai mengembangkan dan menguasai bahasa sejak usia dini. Dalam konteks psikolinguistik, pemerolehan bahasa melibatkan aspek kognitif, sosial, dan biologis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa secara efektif. Proses ini dimulai sejak anak lahir, bahkan mungkin sebelum dilahirkan, melalui paparan terhadap bahasa yang digunakan di sekitarnya. Pemerolehan bahasa terdiri dari beberapa tahapan, termasuk pemerolehan fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik, yang semuanya berperan penting dalam kemampuan berkomunikasi. Studi mengenai pemerolehan bahasa dalam psikolinguistik fokus pada bagaimana anak belajar bahasa secara alami dan faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangannya. Pemerolehan bahasa menjadi fokus perhatian pada kajian-kajian besar psikolinguistik berupa penggabungan antara ilmu psikologi dan bahasa (linguistik).

2. Aspek Fonologis

Aspek fonologis adalah komponen dari sistem bahasa yang berkaitan dengan bunyi atau suara. Fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan, diorganisir, dan digunakan dalam suatu bahasa tertentu. Dalam pemerolehan bahasa, aspek fonologis merujuk pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami, dan mereproduksi bunyi-bunyi bahasa yang ada di lingkungan mereka. Aspek ini sangat penting karena menjadi dasar dari kemampuan berbicara dan memahami bahasa lisan. Pada anak usia dini, pemerolehan fonologi termasuk kemampuan untuk mengucapkan bunyi

dengan benar, mengenali pola-pola bunyi dalam kata, serta mengembangkan intonasi dan ritme dalam berbicara.